

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Penelitian ini memfokuskan keterbukaan (*self disclosure*) pada pasangan *arranged married* mengenai hal-hal yang berkaitan dengan dimensi *passion* dalam *committed romantic relationships*. Sebagaimana dijelaskan Wardhani (2012, p.2) bahwa „perkawinan yang menyatukan dua orang memerlukan adanya pengungkapan diri satu sama lain untuk membina hubungan yang bermakna di antara dua orang yang terikat dalam pernikahan“. Sedangkan pada pasangan yang menikah karena perijodohan pengungkapan diri satu sama lain akan tidak semudah pada pasangan yang menikah dengan didasari oleh rasa cinta.

Berdasarkan fenomena tersebut, peneliti tertarik untuk mendeskripsikan bagaimana pasangan suami istri yang menikah karena perijodohan dapat membuka diri dalam menyampaikan gairahnya (*passion*) kepada pasangannya. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif untuk menjelaskan bagaimana pasangan yang menikah dengan alasan perijodohan membuka diri. Setiap individu berhak untuk mengatur informasi apa yang akan disampaikan atau dikomunikasikan kepada orang lain dan berhak menentukan kepada siapa

informasi disampaikan. Maka, tidak semua informasi yang dimiliki individu dapat diketahui orang lain.

Sebenarnya, tidak ada kebebasan mutlak dalam penentuan pemilihan pasangan pada *committed romantic relationships*, namun, faktor cinta tetap penting dalam pembentukan perkawinan (Goode 1995). Pemilihan pasangan dalam *committed romantic relationships*, pada dasarnya tergantung dari sistem yang dianut oleh masyarakat yang berbeda-beda dari masyarakat ke masyarakat lainnya untuk membentuk suatu keluarga. Proses pemilihan pasangan hidup berbeda-beda dari sistem masyarakat ke masyarakat lain, salah satu cara penentu pasangan hidup adalah dengan campur tangan dari pihak keluarga. Dalam bukunya yang berjudul Sosiologi Keluarga, William J. Goode (1995) menyatakan, orang tua mungkin menganggap bahwa mereka mencari sesuatu yang terbaik bagi anak-anak mereka.

Selanjutnya menurut Goode (1995), tradisi *arranged married* atau yang sering dikenal dengan istilah penjadohan ternyata masih dipertahankan oleh beberapa kelompok masyarakat di Indonesia. Khususnya di Jawa Timur yang masih melakukan perjodohan tradisional dimana kuasa orang tua begitu besar terhadap anak perempuan sehingga mengabaikan proses pengenalan. Perjodohan di Indonesia dianggap sebagai proses familial, yang tujuannya diharapkan sesuai aturan, baik dalam keluarga, termasuk adat, nilai-nilai maupun agama yang menjadi bagian dari keluarga tersebut. Berbeda dengan

budaya di Eropa atau Amerika yang memandang perjodohan sebagai hak individu sepenuhnya, baik dalam menentukan pasangan dan prosesnya.

Cinta dianggap sebagai suatu ancaman terhadap sistem stratifikasi pada banyak masyarakat, dan orang-orang tua memperingatkan untuk tidak menggunakan cinta sebagai dasar pemilihan jodoh. Tetapi sudah jelas bahwa jika faktor-faktor kekayaan, pekerjaan, kasta, umur atau agama tidak dapat menggantikan cinta, kesemuanya itu bagaimanapun juga tak akan mampu menciptakan ukuran baru yang lebih menyenangkan. (Goode 1995, p.76)

Perkawinan melalui perjodohan merupakan fenomena sosial menarik yang terjadi di masyarakat. Contohnya saja terdapat pernikahan melalui perjodohan di kalangan keluarga Kyai di Jawa. Fenomena ini merupakan peristiwa yang masih membudaya dan masih di pertahankan dalam kehidupan keluarga Kyai di Jawa. Apabila melihat dari pola pikir yang cenderung melihat pacaran dianggap sebagai hal yang tabu, tentu budaya perjodohan akan terus di pertahankan dan dilestarikan di kalangan tersebut, sehingga di saat putri dari Kyai menginjak dewasa, tentu orang tua akan menunggu pinangan lelaki yang di anggap pantas mendampingi hidup putrinya kelak, bahkan tak segan-segan orang tua mencarikan jodoh si anak lewat memilih dari salah satu murid terbaik dari Kyai tersebut (Farida 2010, p.10).

Permasalahan perjodohan sebenarnya tidak terlalu ada masalah, sepanjang antara putri si Kyai dengan si calon suaminya mampu mencintai

dengan ikhlas dan menerima perjodohan dengan lapang, tetapi yang menjadi permasalahan ketika si putri Kyai tidak mencintai si calon atau sebaliknya, karena banyak budaya perjodohan yang menghasilkan ketidak-harmonisan dalam berumah tangga dan mengakibatkan perceraian, dikarenakan belum mengetahui karakter satu sama lain, sehingga pacaran setelah menikah yang dianggap mampu membahagiakan, ternyata persepsi itu salah di sebabkan gagalnya berkomunikasi dan memahami watak antara sang istri dengan sang suami.

Contoh yang menarik mengenai *arranged married* juga terdapat di Pulau Madura. Bagi masyarakat Madura, pernikahan di usia muda ini sudah biasa dilakukan. Tetapi bagi masyarakat di luar Pulau Madura mungkin merasa heran mengetahui fenomena ini. Penelitian mengenai perkawinan masyarakat Madura ini pernah dilakukan oleh Anke Niehof. Terdapat beberapa keluarga yang menjodohkan anaknya dengan seseorang yang masih mempunyai ikatan darah dengannya. Bahkan, perjodohan ini sudah direncanakan sejak kecil atau bayi tersebut lahir. Jika dua keluarga tersebut mempunyai anak yang berbeda jenis kelaminnya. Tetapi jika bayi yang lahir itu memiliki jenis kelamin yang sama maka perjodohan itu dibatalkan.

Perjodohan dan pernikahan di usia belia disebabkan karena mereka ingin mengikat tali kekeluargaan antara kerabat supaya mengeratkan kembali hubungan keluarga yang mulai menjauh atau antar kedua orangtua sudah

mengenal latar belakang keluarga masing-masing. Perjodohan dilakukan juga agar harta yang diperoleh dari jerih payahnya selama ini tidak jatuh pada orang lain dan tetap dimiliki oleh keluarga tersebut. Alasan terakhir adalah karena masyarakat Madura masih memegang teguh dan meneruskan apa yang dilakukan oleh nenek moyangnya terdahulu. Masyarakat Madura berkeyakinan jika cepat melakukan pernikahan maka ia akan lebih dekat dengan Tuhan dan menikah itu merupakan suatu ibadah yang dianjurkan untuk umat Islam (Niehof 1985). Salah satu alasan itulah masyarakat Madura menjodohkan dan menikahkan anak mereka pada usia belia.

Perjodohan yang dilakukan oleh masyarakat juga dilakukan karena tuntutan ekonomi. Biasanya orang tua mencari pasangan dengan kelas ekonomi yang lebih tinggi untuk anaknya. Hal itu memiliki tujuan agar anaknya memiliki kehidupan yang lebih baik. Pihak perempuan, sebagai pihak yang terjodohkan, ada yang menerimanya dengan ikhlas adapula dengan keterpaksaan. „tidak hanya ekonomi saja, namun juga stratifikasi sosial menjadi pertimbangan orang tua dalam memilih jodoh untuk anaknya“ (Niehof 1985, p.74).

Untuk meneruskan keturunan yang baik mereka menjodohkan anaknya dengan seseorang yang sudah dikenal baik garis keturunannya, bibit, bebet, dan bobotnya. Pemilihan berdasarkan bibit, bebet, dan bobot ini adalah warisan tradisi yang ada pada masyarakat Jawa yang berasal dari Serat Centini. Bibit

artinya berasal dari keturunan yang baik dalam hal ini juga melihat penampilan fisik dan riwayat penyakit. Bebet artinya memiliki kedudukan sosial yang sesuai. Sedangkan bobot artinya memiliki tingkat ekonomi yang baik, baik segi ekonomi maupun harta benda (Endah 2006, p.140)

Tertera dalam pasal 1 Undang-Undang No 1 Tahun 1974 tentang perjudohan dan perkawinan, mendefinisikan perkawinan ialah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa (Handayani 2005). Perkawinan didefinisikan sebagai hubungan yang diakui secara sosial antara pria dan wanita yang didalamnya terdapat hubungan seksual, hak membesarkan anak secara legal dan membangun suatu divisi pekerjaan dengan pasangan.

Setiap individu tentunya menginginkan perkawinan yang sukses dan sekali seumur hidupnya. Salah satu kriteria yang dapat mempengaruhi kesuksesan dalam perkawinan adalah kepuasan. Kepuasan perkawinan adalah suatu pengalaman subjektif, suatu perasaan yang berlaku dan suatu sikap, dimana semua itu didasarkan pada faktor dalam diri individu yang mempengaruhi kualitas yang dirasakan dari interaksi dalam perkawinan (Pinsof & Jay 2005). Seiring dengan perkembangan dan pertumbuhan manusia, baik pria maupun wanita akan mengimplementasikan cinta dengan cara yang berbeda-beda. Sternberg (1997) menyatakan bahwa, bagi pasangan suami istri,

tujuan dari cinta adalah untuk meningkatkan hubungan kedekatan dengan pasangan, dan diasosiasikan dengan emosi yang kuat dan perasaan seksual yang kuat.

Berdasarkan contoh dan definisi yang telah dipaparkan sebelumnya, peneliti memfokuskan pada pasangan yang menikah bukan karena alasan saling mencintai, tetapi karena perjodohan (*arranged married*), karena mengingat salah satu faktor seseorang dapat terbuka adalah rasa saling menyukai. Tanpa pengungkapan diri, hubungan pernikahan yang diharapkan menjadi hubungan yang bermakna dan mendalam tidak mungkin terjadi. Perkawinan juga merupakan salah satu kajian komunikasi antarpersonal dimana komunikasi berlangsung di antara dua orang yang mempunyai hubungan yang mantap dan jelas.

Kedalaman hubungan sebagai salah satu alasan utama pentingnya pengungkapan diri, hal ini perlu untuk membina hubungan yang bermakna di antara dua orang. Kepuasan perkawinan penting karena tidak adanya kepuasan perkawinan dapat menyebabkan perceraian, konflik dan lain-lain. Maka, salah satu aspek dalam menjalin *committed romantic relationships* adalah adanya *self disclosure*. Adanya keterbukaan di antara pasangan yang sudah menikah dapat membantu membuat kepuasan perkawinan. Menurut Lumsden (1996) *self disclosure* dapat membantu seseorang berkomunikasi dengan orang lain, meningkatkan kepercayaan diri serta hubungan menjadi lebih akrab.

Selain itu, *self disclosure* dapat melepaskan perasaan bersalah dan cemas (Calhoun 1995). Joseph A. DeVito dalam bukunya yang berjudul Komunikasi Antarmanusia, mengutip tulisan Derlega dkk. (1987) yang menyatakan bahwa kita membuka diri kepada orang-orang yang kita sukai atau cintai, dan kita tidak akan membuka diri kepada orang yang tidak kita sukai (DeVito 1997). Tanpa *self disclosure*, individu cenderung mendapat penerimaan sosial kurang baik sehingga berpengaruh pada perkembangan kepribadiannya. *Self disclosure* adalah memberitahukan pasangan mengenai sesuatu tentang diri sendiri baik pikiran maupun perasaan. Hal ini juga diperkuat dengan penelitian Hendrick (1981) yang menyebutkan salah satu variabel yang berhubungan dengan kepuasan perkawinan adalah *self disclosure*. Menurut DeVito (1997), terdapat bahaya dari pengungkapan diri, yaitu timbulnya penolakan pribadi dan sosial, kerugian material, serta terjadi kesulitan intrapribadi. Sedangkan imbalan dari pengungkapan diri antara lain mendapat pengetahuan mengenai diri sendiri, mampu mengatasi kesulitan, efisiensi komunikasi, dan kedalaman hubungan.

Penelitian sebelumnya mengenai keterbukaan diri yang dilakukan Johnson (1981) menunjukkan bahwa individu yang mampu dalam keterbukaan diri (*self disclosure*) akan dapat mengungkapkan diri secara tepat; terbukti mampu menyesuaikan diri (*adaptive*), lebih percaya diri sendiri, lebih kompeten, dapat diandalkan, lebih mampu bersikap positif, percaya terhadap orang lain, lebih objektif, dan terbuka. Sebaliknya individu yang kurang mampu

dalam keterbukaan diri (*self disclosure*) terbukti tidak mampu menyesuaikan diri, kurang percaya diri, timbul perasaan takut, cemas, merasa rendah diri, dan tertutup. Johnson mengatakan bahwa ciri-ciri *self disclosure* tersebut, mempengaruhi kesehatan mental seseorang. Semakin seorang dekat dan percaya kepada pasangannya, maka kedalaman dan keluasan dari topik pembicaraan akan berkembang ke arah yang lebih luas dan lebih mendalam.

Penelitian yang membahas mengenai *self disclosure* juga pernah dilakukan sebelumnya oleh Indah Permata Kusumastuti, mahasiswi Departemen Ilmu Komunikasi, Universitas Indonesia. Penelitian tersebut membahas mengenai penetrasi sosial pada pasangan menikah berbeda budaya. Sedangkan pada penelitian ini, peneliti memfokuskan pada penyampaian dimensi *passion* dalam *committed romantic relationships* oleh pasangan yang menikah karena adanya perjodohan.

Suatu hubungan percintaan dapat diuraikan dari segi keluasan dan kedalamannya. Konsep tersebut merupakan hal yang penting bagi teori penetrasi sosial yang dikembangkan oleh Irwin Altman dan Dalmas Taylor. Menurut Altman dan Taylor dalam Liliweri (1991) teori penetrasi sosial adalah teori yang menyatakan bahwa hubungan antarpersonal telah terjadi suatu penyusupan sosial. Ketika kita baru berkenalan dengan orang lain untuk pertama kalinya maka sebenarnya kita mulai dengan suatu ketidakakraban,

kemudian dalam proses yang terus menerus berubah menjadi lebih akrab sehingga pengembangan hubungan mulai terjadi.

Begitu pula yang terjadi pada pasangan dalam hubungan perkawinan, khususnya pasangan dijodohkan yang memulai suatu hubungan pernikahan dengan kondisi tidak akrab. Dari sinilah setiap orang mulai menghitung apa yang bisa diterima atas keuntungan apa yang akan diperoleh. Menjalिन *committed romantic relationships* atau melakukan perkawinan merupakan salah satu cara untuk memenuhi kebutuhan dasar manusia, mengingat bahwa manusia adalah makhluk sosial. Pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial yang selalu berhubungan dan membutuhkan orang lain dalam kehidupannya. Menjalिन hubungan dengan individu lain merupakan bagian yang tidak pernah lepas dari kehidupannya sehari-hari. Sebagai makhluk sosial manusia dalam bertingkah laku selalu berhubungan dengan lingkungannya tempat ia tinggal (Corey 1986).

Faktor cinta dalam *committed romantic relationships* mencakup tiga dimensi, yaitu *intimacy*, *passion*, dan *commitment*. Diantara ke tiga dimensi tersebut, *passion* merupakan hal yang masih dianggap tabu untuk dibicarakan. Sebagai ekspresi hasrat dan kebutuhan seksual, *passion* meliputi rasa kerinduan untuk bersatu dengan orang yang dicintai. Dengan kata lain, *passion* merupakan elemen fisiologis yang menyebabkan seseorang merasa ingin dekat secara fisik, menikmati atau merasakan sentuhan fisik, ataupun melakukan hubungan

seksual dengan pasangan hidupnya. (Psychologymania 2012). Hal tersebut tidak mudah diungkapkan oleh pasangan yang menikah tanpa didasari perasaan cinta seperti pasangan yang menikah karena dijodohkan (*arranged married*). Pasangan seperti ini akan cenderung menyimpan rapat perasaan cintanya dan akan menyampaikan secara hati-hati agar tidak menimbulkan permasalahan maupun konflik antarpribadi.

Pasangan *arranged married* yang dipilih pada penelitian ini adalah pasangan suami istri dengan usia pernikahan kurang dari lima tahun karena merujuk pada penjelasan dari Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Kementerian Agama, Prof. Dr. H. Nasaruddin Umar, M.A yang tertera pada website resmi Kementerian Agama Republik Indonesia, bahwa sebanyak 12 sampai 15 persen dari rata-rata dua juta masalah perkawinan setiap tahunnya itu adalah perceraian dan sebanyak 80 persen perceraian itu terjadi pada perkawinan di bawah usia lima tahun. Data tersebut juga didukung dengan adanya alasan teoritis, yaitu menurut Hurlock (2000) terdapat faktor-faktor penyesuaian dalam pernikahan yang paling umum dan paling penting dalam menciptakan kebahagiaan pernikahan. Faktor-faktor penyesuaian diri dalam pernikahan ini dapat digunakan untuk mengungkapkan gambaran penyesuaian pernikahan pada periode lima tahun pertama usia pernikahan.

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dan wawancara mendalam sebagai teknik pengumpulan data karena peneliti tertarik mengetahui dan

mengamati lebih dalam untuk mendeskripsikan mengenai ketebukan pasangan suami istri yang menikah dengan alasan dijodohkan tentang hal-hal yang berkaitan dengan dimensi *passion* dalam *committed romantic relationships* yang dijalani. Penelitian ini juga menggunakan metode studi deskriptif untuk mengungkapkan penelitian, yaitu keterbukaan antara pasangan *arranged married* mengenai dimensi *passion* dalam *committed romantic relationships*.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah keterbukaan pada pasangan *arranged married* dengan usia pernikahan kurang dari lima tahun, mengenai dimensi *passion* dalam *committed romantic relationships*.

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan keterbukaan pada pasangan *arranged married* dengan usia pernikahan kurang dari lima tahun, mengenai dimensi *passion* dalam *committed romantic relationships*.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Secara Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini bermanfaat untuk dapat memberikan sumbangsih serta melengkapi kajian dan wacana komunikasi antarpersonal, terutama komunikasi antarpersonal dalam konteks keterbukaan diri (*self disclosure*) dari pasangan *committed romantic relationships* maupun *arranged married*.

1.4.2. Secara Praktis

Secara praktis, penelitian ini juga bermanfaat untuk memberikan berbagai masukan dan pengetahuan bagi para pembaca penelitian ini agar dapat mengetahui khususnya yang berhubungan dengan konteks pengungkapan diri dari pasangan *committed romantic relationships* maupun *arranged married*.

1.5. Kajian Pustaka

1.5.1. Teori Penetrasi Sosial dalam Komunikasi Antarpersonal

Berkomunikasi di setiap situasi merupakan hal yang sering kita lakukan dan pasti kita lakukan. Karena manusia sebagai makhluk sosial tak luput dari komunikasi. Suatu proses penyampaian pesan dari sumber terhadap

penerima pesan bisa melalui perantara atau media dengan adanya efek-efek atau timbal balik. Dalam konteks komunikasi, beragam adanya salah satunya adalah komunikasi antar personal atau pribadi. Dimana proses komunikasi yang terjadi antar individu-individu dan biasanya terjadi antara dua orang secara langsung.

Komunikasi antarpribadi (*interpersonal communication*) adalah komunikasi antara individu-individu (Littlejohn 1999). Bentuk khusus dari komunikasi antarpribadi ini adalah komunikasi diadik yang melibatkan hanya dua orang secara tatap-muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal ataupun nonverbal. Dedy Mulyana (2005) mengutip Steward L. Tubbs dan Sylvia Moss yang mengatakan bahwa ciri-ciri komunikasi diadik adalah peserta komunikasi berada dalam jarak yang dekat dan peserta komunikasi mengirim dan menerima pesan secara simultan dan spontan, baik secara verbal maupun nonverbal.

Sebagai komunikasi yang paling lengkap dan paling sempurna, komunikasi antarpribadi berperan penting hingga kapanpun, selama manusia masih mempunyai emosi. Kenyataannya komunikasi tatap-muka ini membuat manusia merasa lebih akrab dengan sesamanya. Pada suatu proses komunikasi, dua orang dalam suatu hubungan akan saling bercerita dan berbagi satu sama lain, membahas suatu topik, hingga menyelesaikan

masalah. Semakin seringnya kedua individu tersebut berinteraksi dan berkomunikasi, maka kedekatan atau keintiman akan terjalin.

Hubungan antarpribadi merupakan hal yang hidup dan dinamis. Hubungan ini selalu berkembang (DeVito, 2011 : 250). Untuk mengetahui bagaimana suatu hubungan antarpribadi berkembang atau sebaliknya, dapat dilakukan dengan mempelajari sebuah teori komunikasi yang disebut Teori penetrasi sosial. Teori penetrasi sosial dikemukakan oleh Irwin Altman dan Dalmas Taylor. Teori penetrasi sosial secara umum membahas tentang bagaimana proses komunikasi antarpersonal. Di sini dijelaskan bagaimana dalam proses berhubungan dengan orang lain, terjadi berbagai proses gradual, di mana terjadi semacam proses adaptasi di antara keduanya, atau dalam bahasa Altman dan Taylor disebut dengan penetrasi sosial.

Altman dan Taylor (1973) membahas tentang bagaimana perkembangan kedekatan dalam suatu hubungan. Menurut mereka, pada dasarnya kita akan mampu untuk berdekatan dengan seseorang yang lain sejauh kita mampu melalui proses *“gradual and orderly fashion from superficial to intimate levels of exchange as a function of both immediate and forecast outcomes”*.

Altman dan Taylor mengibaratkan manusia seperti bawang merah. Maksudnya adalah pada hakikatnya manusia memiliki beberapa *layer* atau

lapisan kepribadian. Jika kita mengupas kulit terluar bawang, maka kita akan menemukan lapisan kulit yang lainnya. Begitu pula kepribadian manusia. Lapisan kulit terluar dari kepribadian manusia adalah apa-apa yang terbuka bagi publik, apa yang biasa kita perlihatkan kepada orang lain secara umum, tidak ditutup-tutupi. Jika seorang individu mampu melihat lapisan yang sedikit lebih dalam lagi, maka di sana ada lapisan yang tidak terbuka bagi semua orang, lapisan kepribadian yang lebih bersifat *semiprivate*. Lapisan ini biasanya hanya terbuka bagi orang-orang tertentu saja, orang terdekat misalnya. Lapisan yang paling dalam adalah wilayah privat, di mana di dalamnya terdapat nilai-nilai, konsep diri, konflik-konflik yang belum terselesaikan, emosi yang terpendam, dan sebagainya. Lapisan ini tidak terlihat oleh dunia luar, oleh siapapun, bahkan dari kekasih, orang tua, atau orang terdekat manapun. Akan tetapi lapisan ini adalah yang paling berdampak atau paling berperan dalam kehidupan seseorang.

Kedekatan kita terhadap orang lain, menurut Altman dan Taylor, dapat dilihat dari sejauh mana penetrasi kita terhadap lapisan-lapisan kepribadian tadi. Dengan membiarkan orang lain melakukan penetrasi terhadap lapisan kepribadian yang kita miliki artinya kita membiarkan orang tersebut untuk semakin dekat dengan kita. Taraf kedekatan hubungan seseorang dapat dilihat dari sini. Empat tahapan dalam teori penetrasi sosial, yaitu:

- a. *Orientation stage*, dalam tahap ini termasuk pertama kalinya bertemu. Orientasi pada tahap ini melibatkan tingkat yang rendah terhadap kedalaman dan keluasan informasi. Ini merupakan taraf komunikasi paling dangkal. Maka, dapat dikatakan pada tahap ini setiap pihak belum terbuka terhadap pihak yang lain.
- b. *Exploratory affective exchange stage*, pada tahap ini orang sudah saling menanggapi, namun tetap masih pada taraf dangkal, khususnya belum mau berbicara tentang diri masing-masing, tetapi lebih ke arah keluasan informasi. Orang lebih sering membicarakan topik tentang apa yang membuat mereka nyaman, apa yang mereka suka dan tidak suka.
- c. *Affective exchange stage*, ketika hubungan telah memasuki tahap ini, keluasan dan kedalaman informasi atas pengungkapan diri meningkat secara signifikan. Tahap ini biasa terjadi pada teman baik, sebaik anggota keluarga dan pasangan kita. Pada tahap ini kita merasakan kedekatan dan keterhubungan dengan pasangan. Namun, kita masih belum sepenuhnya terbuka dengan pasangan kita. Ada beberapa informasi yang masih kita simpan.
- d. *Stable exchange stage*, pada tahap ini merupakan tahap akhir dari teori penetrasi sosial dengan *self-disclosure* yang lengkap. Dalam keluasan informasi, setiap topik adalah permainan yang *fair*. Sedangkan dalam

kedalaman informasi, pasangan kita merasa bebas untuk mengungkapkan pemikiran mereka, perasaan mereka, dan semua hal. Namun dalam kenyataannya, untuk mencapai tahap ini sangatlah sulit. Bahkan dalam hubungan terdekat, kita masih menyimpan sesuatu rahasia dari pasangan kita (Guerrero 2007, p. 98-100).

Berdasarkan perspektif teori penetrasi sosial, Altman dan Taylor menjelaskan beberapa penjabaran sebagai berikut, *pertama*, kita lebih sering dan lebih cepat akrab dalam hal pertukaran pada lapisan terluar dari diri kita. Kita lebih mudah membicarakan atau ngobrol tentang hal-hal yang kurang penting dalam diri kita kepada orang lain, daripada membicarakan tentang hal-hal yang lebih bersifat pribadi dan personal. Semakin ke dalam kita berupaya melakukan penetrasi, maka lapisan kepribadian yang kita hadapi juga akan semakin tebal dan semakin sulit untuk ditembus. Semakin mencoba akrab ke dalam wilayah yang lebih pribadi, maka akan semakin sulit pula.

Kedua, keterbukaan diri (*self disclosure*) bersifat resiprokal (timbal-balik), terutama pada tahap awal dalam suatu hubungan. Menurut teori ini, pada awal suatu hubungan kedua belah pihak biasanya akan saling antusias untuk membuka diri, dan keterbukaan ini bersifat timbal balik. Akan tetapi semakin dalam atau semakin masuk ke dalam wilayah yang pribadi, biasanya keterbukaan tersebut semakin berjalan lambat, tidak secepat pada tahap awal hubungan mereka. Dan juga semakin tidak bersifat timbal balik.

Ketiga, penetrasi akan cepat di awal akan tetapi akan semakin berkurang ketika semakin masuk ke dalam lapisan yang makin dalam. Tidak ada istilah “langsung akrab”. Keakraban itu semuanya membutuhkan suatu proses yang panjang. Dan biasanya banyak dalam hubungan interpersonal yang mudah runtuh sebelum mencapai tahapan yang stabil. Pada dasarnya akan ada banyak faktor yang menyebabkan kestabilan suatu hubungan tersebut mudah runtuh, mudah goyah. Akan tetapi jika ternyata mampu untuk melewati tahapan ini, biasanya hubungan tersebut akan lebih stabil, lebih bermakna, dan lebih bertahan lama.

Keempat, depenetrasi adalah proses yang bertahap dengan semakin memudar. Maksudnya adalah ketika suatu hubungan tidak berjalan lancar, maka keduanya akan berusaha semakin menjauh. Akan tetapi proses ini tidak bersifat eksplosif atau meledak secara sekaligus, tapi lebih bersifat bertahap. Semuanya bertahap, dan semakin memudar.

Menurut teori penetrasi sosial, kedalaman suatu hubungan adalah penting. Tapi, keluasan ternyata juga sama pentingnya. Maksudnya adalah mungkin dalam beberapa hal tertentu yang bersifat pribadi kita bisa sangat terbuka kepada seseorang yang dekat dengan kita. Akan tetapi bukan berarti juga kita dapat membuka diri dalam hal pribadi yang lainnya. Mungkin kita bisa terbuka dalam urusan asmara, namun kita tidak dapat terbuka dalam urusan pengalaman di masa lalu, atau yang lainnya. Karena hanya ada satu

area saja yang terbuka bagi orang lain, maka hal ini menggambarkan situasi di mana hubungan mungkin bersifat mendalam akan tetapi tidak meluas (*depth without breadth*). Dan kebalikannya, luas tapi tidak mendalam (*breadth without depth*). Hubungan yang intim adalah di mana meliputi keduanya, dalam dan juga luas.

Keputusan tentang seberapa dekat dalam suatu hubungan menurut teori penetrasi sosial ditentukan oleh prinsip untung-rugi (*reward-costs analysis*). Setelah perkenalan dengan seseorang pada prinsipnya kita menghitung faktor untung-rugi dalam hubungan kita dengan orang tersebut, atau disebut dengan indeks kepuasan dalam hubungan (*index of relational satisfaction*). Begitu juga yang orang lain tersebut terapkan ketika berhubungan dengan kita. Jika hubungan tersebut sama-sama menguntungkan maka kemungkinan untuk berlanjut akan lebih besar, dan proses penetrasi sosial akan terus berkelanjutan.

Menurut teori penetrasi sosial, sebuah hubungan akan terus berlangsung jika hubungan tersebut membawa keuntungan bagi orang-orang di dalamnya. Sebelum mempertimbangkan untuk melanjutkan hubungan, seseorang akan berpikir apa keuntungan dan kerugian yang ia dapatkan jika ia melakukan itu. Jika keuntungan yang didapat lebih besar daripada kerugiannya, penetrasi sosial akan terjadi. Untuk menjelaskan hal ini, digunakan teori pertukaran sosial dari Thibaut dan Kelley.

Teori Pertukaran Sosial (*Social Exchange Theory*) dari Thibaut & Kelley (1959) menyatakan bahwa proses pertukaran sosial melibatkan pertukaran sumber daya antara individu-individu dalam se-buah hubungan (West & Turner 2011). Altman dan Taylor merujuk kepada pemikiran John Thibaut dan Harold Kelley tentang konsep pertukaran sosial (*social exchange*). Menurut mereka dalam konsep pertukaran sosial, sejumlah hal yang penting antara lain adalah soal *relational outcomes*, *relational satisfaction*, dan *relational stability*.

Thibaut dan Kelley menyatakan bahwa kita cenderung memperkirakan keuntungan apa yang akan kita dapatkan dalam suatu hubungan atau relasi dengan orang lain sebelum kita melakukan interaksi. Kita cenderung menghitung untung-rugi. Jika kita memperkirakan bahwa kita akan banyak mendapatkan keuntungan jika kita berhubungan dengan seseorang tersebut maka kita lebih mungkin untuk membina relasi lebih lanjut.

Saat masa-masa awal hubungan kita dengan seseorang biasanya kita melihat penampilan fisik atau tampilan luar dari orang tersebut, kesamaan latar belakang, dan banyaknya kesamaan atau kesamaan terhadap hal-hal yang disukai atau disenangi. Dan hal ini biasanya juga dianggap sebagai suatu “keuntungan”. Akan tetapi dalam suatu hubungan yang sudah sangat akrab seringkali kita bahkan sudah tidak mempermasalahkan mengenai beberapa perbedaan di antara kedua belah pihak, dan kita cenderung menghargai

masing-masing perbedaan tersebut. Karena kalau kita sudah melihat bahwa ada banyak keuntungan yang kita dapatkan daripada kerugian dalam suatu hubungan, maka kita biasanya ingin mengetahui lebih banyak tentang diri orang tersebut.

Menurut teori pertukaran sosial, kita sebenarnya kesulitan dalam menentukan atau memprediksi keuntungan apa yang akan kita dapatkan dalam suatu hubungan atau relasi dengan orang lain. Karena secara psikologis apa yang dianggap sebagai “keuntungan” tadi berbeda-beda tiap-tiap orang. Teori pertukaran sosial mengajukan dua standar umum tentang segala yang dijadikan perbandingan atau tolok ukur dalam mengevaluasi suatu hubungan interpersonal. *Pertama*, terkait dengan *relative satisfaction* (kepuasan relatif), yaitu seberapa jauh hubungan interpersonal tersebut dapat membuat kita bahagia atau justru tidak bahagia. Thibaut dan Kelley menyebut hal ini sebagai *comparison level*.

Comparison level kita dalam hal pertemanan, asmara, hubungan keluarga, juga banyak dipengaruhi oleh bagaimana sejarah hubungan interpersonal kita di masa lalu. Kita menilai nilai suatu hubungan berdasarkan perbandingan dengan pengalaman kita di masa yang lampau. Kita cenderung menyimpan secara baik kenangan kita dalam hubungan interpersonal dengan pihak lain untuk dijadikan semacam perbandingan dalam hubungan

interpersonal kita di masa sekarang dan di masa depan. Ini juga tolok ukur yang sangat penting.

Kedua, oleh Thibaut dan Kelley disebut sebagai *the comparison level of alternatives*. Pada tahapan ini kita memunculkan suatu pertanyaan dalam hubungan interpersonal kita. Kita mulai mempertanyakan kemungkinan apa yang ada di luar hubungan yang sedang dijalani tersebut. Tidak seperti *comparison level*, *comparison level of alternatives* tidak mengukur tentang kepuasan. Konsep ini tidak menjelaskan mengapa banyak orang yang tetap bertahan dalam suatu hubungan dengan orang yang sering menyiksa dirinya, sering menyakiti.

Maka menurut teori ini, kunci dari suatu hubungan yang akan tetap terbina adalah sejauh mana suatu hubungan itu memberikan keuntungan, sejauh mana hubungan tersebut mampu menghasilkan kepuasan, sejauh mana hubungan tersebut tetap stabil, dan tidak adanya kemungkinan yang lain yang lebih menarik daripada hubungan yang sedang mereka jalani tersebut. Singkatnya, suatu hubungan sering ditentukan oleh penilaian masing-masing pihak dalam menentukan pengorbanan dan penghargaan yang mereka peroleh.

Jika salah satu pihak merasa mendapatkan lebih banyak manfaat atau penghargaan (positif) maka terdapat kemungkinan besar hubungan itu akan berlanjut. Jika dirasakan lebih banyak pengorbanan (negatif) yang muncul

maka besar kemungkinan hubungan itu akan berakhir. Tetapi, harap diingat, masing-masing pihak tidak selalu sama dalam memandang suatu isu. Penghargaan bagi satu pihak bisa jadi merupakan pengorbanan bagi pihak lainnya.

Dari penjelasan-penjelasan di atas, hubungan antar personal yang bersifat *dyadic* dapat dilihat dari bagaimana keterbukaan antara pasangan *arranged married*. Pentingnya tingkat pengungkapan serta keintiman oleh masing-masing individu pada pasangan *arranged married* dilakukan agar untuk dapat saling mengenal lebih dalam lagi antara satu dengan yang lain. Karena dalam suatu hubungan pernikahan, kedua individu saling berbagi informasi dan menjaga, serta meningkatkan keintiman antara mereka untuk tetap mempertahankan hubungan antara individu.

Teori ini digunakan untuk mengetahui tahapan keterbukaan pada pasangan *arranged married*. Teori penetrasi sosial membahas jalan yang lengkap untuk menggambarkan perkembangan hubungan interpersonal dan mengembangkannya dengan pengalaman individu sebagai proses pengungkapan diri yang mendorong kemajuan hubungan diantara pasangan *arranged married*. Sehingga, pada penelitian ini, teori penetrasi sosial berguna sebagai teori yang dapat membantu menunjukkan bagaimana perkembangan kedekatan dalam sebuah hubungan interpersonal, khususnya *arranged married* melalui empat tahapan.

1.5.2. *Self Disclosure*

Jalur pokok untuk melakukan penetrasi sosial secara lebih dalam adalah *self disclosure*, yaitu pengungkapan hal-hal yang bersifat pribadi dari diri kita kepada orang lain secara sukarela (Griffin 2006, p.115). Dimulai dengan membuka selapis demi selapis dari bawang kepribadian seseorang. Menurut Johnson dalam Supraktiknya (2002, p.14), pengungkapan diri adalah „mengungkapkan reaksi atau tanggapan kita terhadap situasi yang sedang kita hadapi serta memberikan informasi tentang masa lalu yang relevan atau yang berguna untuk memahami tanggapan kita di masa kini tersebut“.

Pearson (1983) mengartikan *self disclosure* sebagai komunikasi dimana seseorang dengan sukarela dan sengaja memberitahukan orang lain mengenai dirinya secara akurat, yang tidak dapat orang lain dapatkan atau ketahui dari pihak lain. Jika seseorang secara terpaksa memberitahukan dirinya secara detail kepada orang lain, maka hal ini tidak dapat dianggap sebagai *self disclosure* karena yang termasuk *self disclosure* adalah setiap informasi yang ditentukan oleh seseorang untuk dibagi kepada orang lain secara sukarela.

Di Indonesia, *self disclosure* juga disebut sebagai membuka diri atau penyingkapan diri. Penyingkapan diri adalah membeberkan informasi tentang diri sendiri. Banyak hal yang dapat diungkapkan tentang diri kita melalui

ekspresi wajah, sikap tubuh, pakaian, nada suara, dan melalui isyarat-isyarat nonverbal lainnya yang tidak terhitung jumlahnya, meskipun banyak di antara perilaku tersebut tidak disengaja, namun penyingkapan diri yang sesungguhnya adalah perilaku yang disengaja.

Selain itu, *self disclosure* adalah kesengajaan dan bukan kebetulan, maka dari itu *self disclosure* termasuk pernyataan yang disengaja yang dipilih untuk diberitahukan kepada orang lain. *Self disclosure* juga merupakan keakuratan informasi mengenai dirinya sendiri. Selanjutnya, definisi *self disclosure* yang dijelaskan oleh Pearson (1983) tidak termasuk informasi yang tidak jujur seperti kebohongan mengenai diri sendiri, bermaksud untuk menyembunyikan diri yang sebenarnya, atau informasi yang menyimpang dari dirinya agar terlihat baik.

Menurut Pearson (1983) *self disclosure* memiliki beberapa dimensi, yaitu:

a. Jumlah (*Amount*)

Self disclosure dapat diuji dengan jumlah total seberapa banyak seseorang terbuka. Setiap orang tidak terbuka dalam jumlah informasi yang sama tentang dirinya. Informasi yang diberikan individu tidak sama jumlahnya tergantung pada pengalamannya, situasi yang ada dan tujuan dari pengungkapan diri. Individu dengan bebas mengungkapkan informasi

dirinya secara berbeda dengan lawan bicaranya sehingga didapat informasi yang mendekati persamaan pandangan diantara keduanya, hal ini juga tergantung dari individu yang menerima informasi tersebut dan memberikan tanggapan yang serupa terhadap informasi tersebut. Penelitian sebelumnya menyarankan bahwa *self disclosure* haruslah berbalasan (*reciprocal*).

b. *Positive/Negative Nature*

Self disclosure bermacam-macam sifatnya ada yang positif atau negatif. Sifat yang positif meliputi pernyataan mengenai diri sendiri yang dapat dikategorikan sebagai pujiandan menggunakan kata-kata bersifat menyenangkan. Sifat yang negatif adalah pernyataan yang secara kritis mengevaluasi mengenai diri sendiri dan cenderung menggunakan kata-kata tidak menyenangkan.

c. Kedalaman

Self disclosure bisa dalam atau dangkal. Membicarakan mengenai aspek diri sendiri dimana hal tersebut adalah unik dan menyebabkan diri menjadi lebih transparan adalah *self disclosure* yang dalam. Sedangkan, *self disclosure* yang dangkal termasuk pernyataan mengenai diri sendiri yang hanya menunjukkan permukaan saja dan tidak intim.

d. Waktu

Self disclosure juga dapat diuji kaitannya dengan waktu yang terjadi dalam suatu hubungan. Pengungkapan diri dapat terjadi pada tahap awal suatu hubungan, jarang terjadi pada tahap pertengahan hubungan, kemudian meningkat pada hubungan yang lebih lanjut berjalan seiring waktu. Waktu yang digunakan dengan seseorang akan cenderung meningkatkan kemungkinan terjadinya *self disclosure*. Pemilihan waktu yang tepat sangat penting untuk menentukan apakah seseorang dapat terbuka atau tidak.

e. Lawan Bicara

Lawan bicara pada proses *self disclosure* adalah orang yang dituju untuk melakukan suatu pengungkapan diri. Lawan bicara sangatlah penting dan merupakan ukuran yang terahir serta tidak boleh diabaikan dalam proses pengungkapan diri. Jumlah informasi yang diungkapkan subjek tergantung pada reaksi lawan bicara, jika lawan bicara memberikan reaksi atau respon yang positif dan masukan atas apa yang diceritakannya, subjek akan menceritakan kisah hidup atau masalahnya lebih dalam. Jika individu banyak mengungkapkan diri pada orang lain, mungkin individu itu merasa bebas juga untuk mengungkapkan dirinya. Namun jika seseorang tidak ingin berbagi informasi dengan orang lain maka kemungkinan orang tersebut tidak merasa bebas untuk mengungkapkan mengenai dirinya.

Berdasarkan penjelasan dimensi oleh Pearson di atas, dapat disimpulkan dimensi *self disclosure* meliputi jumlah informasi yang diungkapkan, sifat dasar yang positif atau negatif, kedalaman informasi, waktu untuk mengungkapkan informasi, dan lawan bicara. Terdapat individu yang terlalu membuka diri, biasa disebut sebagai *over disclosure*, yakni menginformasikan segala hal tentang dirinya kepada siapapun. Terdapat juga orang yang terlalu menutup diri atau *under disclosure*, yaitu jarang sekali membicarakan tentang dirinya kepada orang lain. Pada umumnya orang lebih banyak berada diantara kedua ekstrim tersebut, mereka memilih topik-topik mana yang diungkapkan dan kepada siapa mereka akan mengungkapkannya (Devito 1999, p.84-85).

Sedangkan pengungkapan diri menurut Jourard (1964, p. 27) memiliki tiga dimensi, yaitu dimensi keluasan (*breadth*), kedalaman (*depth*) dan target atau sasaran pengungkapan diri. Dimensi keluasan mengacu pada cakupan materi yang di ungkap dan semua materi tersebut dijabarkan dalam enam kategori informasi tentang diri sendiri, yaitu sikap dan pendapat, rasa dan minat, pekerjaan atau kuliah, uang, kepribadian, dan tubuh. Dimensi kedalaman pengungkapan diri mengacu pada empat tingkatan pengungkapan diri, yaitu tidak pernah bercerita kepada orang lain tentang aspek diri, berbicara secara umum, bercerita secara penuh dan sangat mendetail, dan berbohong atau salah mengartikan aspek diri sendiri, sehingga yang diberikan

kepada orang lain berupa gambaran diri yang salah. Pada dimensi orang yang dituju (*target-person*), sasaran pengungkapan diri terdiri atas lima orang yaitu ibu, ayah, teman pria, teman wanita, dan pasangan (Jourard 1964, p.160).

Pengungkapan diri sebagai bagian dari komunikasi interpersonal dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain pengungkapan dari orang lain, ukuran kelompok, topik, valensi, hubungan dengan penerima dan jenis kelamin (DeVito 1995, p.140). Taylor, dkk, (1997, p.265) menambahkan bahwa pengungkapan diri dapat dipengaruhi oleh kebudayaan, sedangkan menurut Cramer, pengungkapan diri juga dipengaruhi oleh harga diri sebagai salah satu karakteristik kepribadian. (Prager, 1995, p.199)

Perillo (2000) menyatakan bahwa manfaat *self disclosure* seseorang didapati dari pengalamannya dalam hubungan dengan orang lain agar memperoleh informasi dari berbagai pengetahuan, individu menjadi sadar akan dirinya, menerima orang lain apa adanya, serta rasa percaya kepada orang lain semakin besar.

Lebih lanjut Calhoun (1990) mengemukakan tiga kegunaan *self disclosure* yaitu, keterbukaan diri mempererat kasih sayang, dapat melepaskan perasaan bersalah dan kecemasan. Makin lama individu menyembunyikan sesuatu dalam dirinya maka akan semakin tertekan dan makin terus bergejolak di pikiran. Sekali disingskapkan, hal tersebut dirasa tidak lagi mengancam, dan

dengan membuka diri dapat menjadi sarana eksistensi manusia yang selalu membutuhkan wadah untuk bercerita.

Self disclosure berkaitan dengan terciptanya keharmonisan pada pasangan *arranged married*. Rendahnya *self disclosure* pada masing-masing individu dapat menyebabkan ketidakpuasan dalam perkawinan yang pada akhirnya mengakibatkan perceraian. Menurut Hansen, pengungkapan diri yang mendalam dapat mempererat hubungan, dan memberikan kepuasan yang tinggi pada perkawinan (Brehm 1992).

Sejalan dengan Hansen, Derlaga (1993) juga mengatakan bahwa pengungkapan diri (*self disclosure*) berperan dalam perkembangan hubungan intim dengan menimbulkan rasa suka (*liking*), serta mengurangi ketidakpastian karena memungkinkan individu memahami pasangannya dan lebih mengerti satu dengan lainnya. Kebutuhan psikologis merupakan hal yang penting yang harus dipenuhi dalam suatu hubungan intim.

Self disclosure adalah salah satu kajian penting dalam ilmu komunikasi yang memberikan catatan khusus akan adanya unsur keterbukaan dalam menciptakan komunikasi yang efektif dan baik. Bisa dikatakan inti dalam mengembangkan dan memelihara hubungan dalam *arranged married* ini adalah adanya keterbukaan. Pada penelitian ini, pengungkapan diri yang ditekankan adalah mengenai faktor cinta pada pasangan *arranged married*.

1.5.3. *Arranged Married sebagai Committed Romantic Relationships*

Perkawinan merupakan salah satu kejadian penting yang akan dihadapi oleh setiap manusia dalam perjalanan hidup. Hal tersebut terbukti dari hasil penelitian yang menunjukkan bahwa sembilan dari sepuluh individu usia dewasa awal pada akhirnya akan melakukan perkawinan (Vembry 2012). Hasil penelitian tersebut tidak mengherankan karena melakukan perkawinan dan belajar hidup bersama pasangan dalam ikatan perkawinan merupakan tugas perkembangan dewasa muda Hurlock (Vembry 2012).

Committed romantic relationships diartikan sebagai hubungan antara dua individu berlainan jenis kelamin yang saling berhubungan seksual secara sah di hadapan hukum negara. Sesuai dengan Duvall dan Miller (1985) yang menambahkan pendapatnya mengenai pernikahan, bahwa pernikahan merupakan hubungan yang diketahui secara sosial antara perempuan dan laki-laki yang berkaitan dengan hubungan seksual yang sah.

Perkawinan yang dianggap sah dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1/1974 yaitu, apabila sepasang pria dan wanita telah melangsungkan suatu pernikahan. Tertera pada bab I UU No 1 tahun 1974 tentang perkawinan, merumuskan pengertian perkawinan atau pernikahan yaitu sebagai “ikatan lahir batin antara seorang pria dengan wanita sebagai suami istri dengan tujuan untuk membentuk keluarga (rumah tangga) yang

bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa”. Ditinjau dari segi agama Islam pernikahan memiliki fungsi dan tujuan, salah satunya adalah dapat melestarikan keturunan.

Sedangkan pengertian pernikahan menurut Islam adalah suatu akad atau perikatan untuk menghalalkan hubungan antara laki-laki dengan perempuan, dalam rangka mewujudkan kebahagiaan hidup berkeluarga yang diliputi ketentraman dan kasih sayang dengan cara yang diridhai Allah SWT (Zurinal & Aminuddin, 2008).

Pernikahan pada hakikatnya bukan hanya ikatan untuk melegalkan hubungan biologis namun juga membentuk sebuah keluarga yang menuntut pelaku pernikahan mandiri dalam berpikir dan menyelesaikan masalah dalam pernikahan. Karena pernikahan merupakan ikatan yang kuat didasari oleh perasaan cinta yang sangat mendalam dari masing-masing pihak untuk hidup. Tentunya dalam jangka waktu yang lama dan didalam pernikahan tersebut terdapat berbagai hak dan kewajiban yang harus dilaksanakan oleh masing-masing pihak untuk mendapatkan kehidupan yang layak, bahagia, harmonis serta mendapatkan keturunan.

Pernikahan merupakan ikatan yang terbentuk antara pria dan wanita yang di dalamnya terdapat unsur keintiman, pertemanan, persahabatan, kasih sayang, pemenuhan hasrat seksual, dan menjadi lebih matang. Pernikahan

juga merupakan awal dari terbentuknya keluarga dengan penyatuan dua individu yang berlainan jenis serta lahirnya anak-anak (Papalia & Old 1998). Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa pernikahan merupakan bersatunya dua individu dalam ikatan yang sah dalam rangka membentuk sebuah keluarga bahagia.

Menurut Bernard dalam Santrock (2002), pernikahan biasanya digambarkan sebagai bersatunya dua individu, tetapi pada kenyataannya adalah persatuan dua sistem keluarga secara keseluruhan dan pembangunan sebuah sistem ketiga yang baru. Dari definisi-definisi yang dikemukakan di atas nampak bahwa pernikahan adalah tempat pelegalan suatu hubungan antar dua manusia yang berlainan jenis kelamin.

Pernikahan adalah suatu kewajiban bagi setiap individu seperti yang sudah ditetapkan dalam setiap ajaran agama. Dalam setiap ajaran agama pernikahan memiliki makna yang suci atau sakral, yang pada dasarnya bertujuan untuk membentuk keluarga yang bahagia. Dewasa ini pernikahan telah luntur dari makna yang suci atau sakral akibat pergeseran nilai-nilai dalam hidup sehingga tidak jarang suatu pernikahan yang akhirnya berujung pada perceraian. Tingginya angka perceraian di Indonesia terbukti dari data yang dihimpun Dirjen Badan Peradilan Agama Mahkamah Agung RI, di tahun 2010 lembaga ini mencatat 285.184 kasus perceraian, dimana angka

tersebut menunjukkan angka perceraian yang tertinggi sejak 5 tahun terakhir (Saputra 2011).

Salah satu fenomena pernikahan di Indonesia tidak terlepas dari bagaimana kedua individu menemukan jodohnya. Menemukan jodoh dapat dilakukan dengan cara kehendak dua individu yang akan menikah atau dengan cara dijodohkan oleh keluarga masing-masing. Seperti dalam buku Sosiologi Keluarga oleh William J. Goode (1985) di tuliskan bahwa pada dasarnya, proses pemilihan jodoh berlangsung seperti sistem pasar dalam ekonomi, sistem ini berbeda dari satu masyarakat ke masyarakat lain, tergantung pada siapa yang mengatur transaksinya, bagaimana peraturan pertukarannya, serta penilaian yang relatif mengenai berbagai macam kualitas.

Definisi perjodohan dalam kamus besar bahasa Indonesia (2011) kata perjodohan berasal dari kata jodoh, yang merupakan kata sifat, dan memiliki arti orang yang cocok menjadi pasangan suami dan istri. Dalam jurnal *perceptions of arranged marriage* definisi perjodohan (*arranged marriages*) adalah suatu pernikahan yang diatur oleh orang tua, atau kerabat dekat untuk sang pasangan, dan biasanya dilakukan pada wanita (Zaidi & Shuraydi 2002). Qureshi mengartikulasikan tiga metode yang berbeda dari pernikahan yang diatur. Pertama adalah tipe direncanakan (*planned type*), serta kurangnya interaksi (*interaction is lacking*). Kedua, adalah tipe delegasi (*delegation type*)

atau interaksi didampingi (*chaperoned interaction*). Ketiga adalah jenis *joint venture*. (Zaidi & Shuraydi 2002).

Perjodohan berfungsi untuk memperpanjang unit-unit keluarga yang sudah ada dibanding harus menciptakan unit baru dalam keluarga, karena untuk memperkuat hubungan dengan keluarga lainnya di masyarakat, serta memperkuat urutan dan organisasi masyarakat (Olson & DeFrain 2010).

Perjodohan yang dilakukan orang tua kepada anaknya dan terkadang dipaksakan. Kawin dalam kamus Bahasa Indonesia berarti perjodohan antara laki-laki dan perempuan sehingga menjadi suami dan istri, sedangkan paksa adalah perbuatan (tekanan, desakan dan sebagainya) yang mengharuskan. Sedangkan dalam kamus ilmiah populer paksa adalah mengerjakan sesuatu yang diharuskan walaupun tidak mau. Jadi kedua kata tersebut jika digabungkan akan menjadi kawin paksa yang berarti suatu perkawinan yang dilaksanakan tidak atas kemauan sendiri (jadi karena desakan atau tekanan) dari orang tua ataupun pihak lain yang mempunyai hak untuk memaksanya menikah.

Meskipun disadari, perjodohan adalah hubungan yang permanen antara laki-laki dan perempuan yang diikuti oleh masyarakat yang bersangkutan berdasarkan atas peraturan perjodohan yang berlaku dalam Suatu perkawinan untuk mewujudkan adanya keluarga dan memberikan adanya

keabsahan atas status kelahiran anak-anak mereka. Perjodohan tidak hanya mewujudkan adanya hubungan antara mereka yang jodoh saja tetapi juga melibatkan hubungan-hubungan di antara kerabat-kerabat dari masing-masing pasangan tersebut.

Perjodohan anak merupakan suatu peristiwa yang sangat penting dan tak pernah terlupakan dalam perjalanan hidup seseorang dalam membentuk dan membina keluarga bahagia. Untuk itu diperlukan perencanaan yang matang dalam mempersiapkan segala sesuatunya meliputi aspek fisik, mental, dan sosial ekonomi. Perjodohan akan membentuk suatu perkawinan atau ikatan keluarga yang merupakan unit terkecil.

Menurut Bachtiar (Aditia, 2009) dalam sebuah perkawinan tidak terbatas hanya pada saat awal-awal menikah saja, tetapi proses penyesuaian diri dan pengenalan antar pasangan tersebut berlangsung selama masa-masa perkawinan yang dijalani hingga salah satu pasangan meninggal. Pada masa awal pernikahan, umumnya pasangan masih berusaha mengenal satu sama lain. Banyak kebiasaan yang mungkin belum nampak saat belum menikah, dan baru akan disadari setelah menikah. Pada pasangan *arranged married* hal tersebut menjadi hal yang perlu diperhatikan karena pasangan yang dinikahi bukanlah pasangan yang dikehendaki sendiri oleh mereka. Oleh karena itu, suatu perjodohan dapat menimbulkan berbagai macam akibat, yang juga melibatkan banyak sanak keluarga termasuk suami istri sendiri. Pada semua

masyarakat, peraturan yang kompleks mengatur proses pemilihan pasangan dan akhirnya juga perkawinan.

1.5.4. *Passion, Intimacy, & Commitment dalam Committed Romantic Relationships*

Cinta merupakan konsep yang kompleks dan dapat merujuk ke satu set perasaan, keadaan pikiran, atau jenis hubungan (Guerrero 2007, p.116). Cinta juga diartikan sebagai tindakan dan kekuatan manusia yang diwujudkan dalam kebebasan, yang mengandung arti bahwa cinta hadir tanpa adanya paksaan; cinta bersifat *standing in*, bukan *falling for*; cinta juga dapat dijabarkan dalam bentuk memberi, bukan menerima (Wisnuwardhani & Mashoedi 2012, p.69).

Sternberg dan Barnes (1988) mengemukakan teori segitiga cinta adalah bahwa cinta memiliki tiga bentuk utama (tiga komponen), yaitu: gairah (*passion*), keintiman (*intimacy*), dan keputusan atau komitmen (*decision/commitment*). Berikut ini akan dijelaskan mengenai komponen cinta menurut Sternberg (1988):

a. Gairah (*passion*)

Passion meliputi rasa kerinduan yang dalam untuk bersatu dengan orang yang dicintai yang merupakan ekspresi hasrat dan kebutuhan seksual. Atau dengan kata lain bahwa *passion* merupakan elemen

fisiologis yang menyebabkan seseorang merasa ingin dekat secara fisik, menikmati atau merasakan sentuhan fisik, ataupun melakukan hubungan seksual dengan pasangan hidupnya. Komponen *passion* juga mengacu pada dorongan yang mengarah pada *romance*, ketertarikan fisik, konsumsi seksual dan perasaan suka dalam suatu hubungan percintaan.

Pada suatu hubungan (*relationships*), *intimacy* bisa jadi merupakan suatu fungsi dari seberapa besarnya hubungan itu memenuhi kebutuhan seseorang terhadap *passion*. Sebaliknya, *passion* juga dapat ditimbulkan karena *intimacy*. Dalam beberapa hubungan dekat antara orang-orang yang berlainan jenis, *passion* berkembang cepat sedangkan *intimacy* lambat. *Passion* bisa mendorong seseorang membina hubungan dengan orang lain, sedangkan *intimacy*-lah yang mempertahankan kedekatan dengan orang tersebut.

Beberapa jenis hubungan akrab yang lain, dimensi *passion* yang bersifat ketertarikan fisik (*physical attraction*) berkembang setelah ada *intimacy*. Terkadang *intimacy* dan *passion* berkembang berlawanan. Namun bisa juga sejalan, misalnya kalau untuk mencapai kedekatan emosional, *intimacy* dan *passion* bercampur dan *passion* menjadi keintiman secara emosional. Pada intinya, walaupun interaksi *intimacy* dan *passion* berbeda, namun kedua komponen ini selalu berinteraksi satu dengan yang lainnya di dalam suatu hubungan yang akrab.

b. Keakraban atau keintiman (*intimacy*)

Intimacy adalah perasaan dalam suatu hubungan yang meningkatkan kedekatan, keterikatan, dan keterkaitan. Dengan kata lain bahwa *intimacy* mengandung pengertian sebagai elemen afeksi yang mendorong individu untuk selalu melakukan kedekatan emosional dengan orang yang dicintainya.

Hasil penelitian Sternberg dan Grajag menunjukkan bahwa *intimacy* mencakup beberapa elemen, diantaranya, keinginan meningkatkan kesejahteraan pasangan; mengalami kebahagiaan bersama pasangan; menghargai orang yang dicintainya; dapat mengandalkan orang yang dicintai dalam waktu yang dibutuhkan; saling pengertian; membagi dirinya dan miliknya dengan pasangan; menerima atau memberi dukungan emosional dari orang yang dicintai; berkomunikasi secara akrab dengan orang yang dicintai; serta menganggap penting orang yang dicintai dalam hidupnya.

c. Keputusan atau Komitmen (*decision/commitment*)

Komponen keputusan atau komitmen dari cinta mengandung dua aspek, yang pertama adalah aspek jangka pendek dan yang kedua adalah aspek jangka panjang. Aspek jangka pendek adalah keputusan untuk mencintai seseorang. Sedangkan aspek jangka panjang adalah komitmen untuk menjaga cinta itu. Atau dengan kata lain bahwa komitmen adalah

suatu ketetapan seseorang untuk bertahan bersama sesuatu atau seseorang sampai akhir.

Kedua aspek tersebut tidak harus terjadi secara bersamaan, dan bukan berarti bila kita memutuskan untuk mencintai seseorang juga berarti kita bersedia untuk memelihara hubungan tersebut, misalnya pada pasangan yang hidup bersama. Atau sebaliknya, bisa saja kita bersedia untuk terikat (komit) namun tidak mencintai seseorang. Komponen ini sangat diperlukan untuk melewati masa-masa sulit. *Commitment* berinteraksi dengan *intimacy* dan *passion*.

Untuk sebagian orang, *commitment* ini adalah merupakan kombinasi dari *intimacy* dan timbulnya *passion*. Bisa saja *intimacy* dan *passion* timbul setelah adanya komitmen, misalnya seperti yang terjadi pada perkawinan yang telah diatur atau perjodohan. Keintiman dan komitmen nampak relatif stabil dalam hubungan dekat, sementara gairah atau nafsu cenderung relatif tidak stabil dan dapat berfluktuasi tanpa dapat diterka. Dalam hubungan romantis jangka pendek, nafsu cenderung lebih berperan. Sebaliknya, dalam hubungan romantis jangka panjang, keintiman dan komitmen harus memainkan peranan yang lebih besar (Sternberg & Barnes 1988).

Ketiga komponen yang telah disebutkan di atas haruslah seimbang untuk dapat menghasilkan hubungan cinta yang memuaskan dan bertahan

lama. Bagi pasangan *arranged married*, mengungkapkan komponen-komponen tersebut, bukanlah hal yang mudah. Dikarenakan mereka melakukan pernikahan bukan didasari oleh faktor cinta, maka hal tersebut cenderung ditutupi.

1.5.5. Budaya dalam Komunikasi Antarpersonal

Komunikasi pada dasarnya tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial budaya individu maupun masyarakat karena selain merupakan fenomena sosial, komunikasi juga merupakan fenomena budaya. Sebagai fenomena sosial, bahasa merupakan suatu bentuk perilaku sosial yang digunakan sebagai sarana komunikasi dengan melibatkan sekurang-kurangnya dua orang peserta. Oleh karena itu, berbagai faktor sosial yang berlaku dalam komunikasi, seperti hubungan peran di antara peserta komunikasi, tempat komunikasi berlangsung, tujuan komunikasi, situasi komunikasi, status sosial, pendidikan, usia, dan jenis kelamin peserta komunikasi, juga berpengaruh dalam penggunaan bahasa. Landasan manusia berkomunikasi adalah budaya.

Kebudayaan yang berbeda menentukan pola-pola komunikasi berbeda pula (Sendjaja 1994). Perbedaan bahasa bukan satu-satunya perbedaan antara budaya yang akan mempengaruhi komunikasi antarpersonal. Menurut Hofstede, Gudykunst, Hall dan Hall, dalam DeVito (2004), perbedaan budaya

yang mempengaruhi pola komunikasi interpersonal ini berdasarkan lima hal, yaitu:

a. *Power distances*

Power distances merupakan konsep yang merefleksikan derajat sebuah kebudayaan dan hubungan antarmanusia yang ditata berdasarkan „jarak kekuasaan“ (sejauh mana sebuah kebudayaan mengajarkan anggotanya „menguasai“ orang dari kebudayaan lain, dan sebaliknya). Akibat dari *power distance*, yaitu memperlihatkan adanya jarak kekuasaan antara penguasa dengan yang dikuasai. Individu dari budaya *power distance* tinggi menerima kekuatan sebagai bagian dari masyarakat. Sebagai hasilnya yang superior mempertimbangkan *subordinate*-nya secara berbeda dari mereka dan sebaliknya. Sedangkan pada budaya yang *power distance*-nya rendah percaya bahwa kekuatan hanya digunakan untuk melegitimasi dan lebih pada kekuatan legitimasi tersebut. Dimensi *power distances* memfokuskan pada hubungan antara orang yang berada pada status yang berbeda.

b. *Masculine and feminine cultures*

Maskulinitas dan feminitas adalah konsep kebudayaan yang mengindikasikan derajat nilai-nilai perilaku tertentu. Maskulinitas yang tinggi melibatkan penempatan nilai yang tinggi pada sesuatu, kekuatan,

ketegasan mengenai kualitas hidup adalah rendah pada maskulinitas dan tinggi pada femininitas. Sistem budaya yang tinggi pada *index masculinity*-nya menekankan pada perbedaan peran sosial, *performance*, ambisi, dan *independence*. Sistem yang rendah pada *masculinity* menekankan peran kualitas hidup, jasa, dan *interdependence*. Hofstede menyatakan bahwa perbandingan antara orang-orang dalam budaya feminin, orang-orang dalam budaya maskulin adalah lebih kuat dalam motivasi untuk mencapai cita-cita, pandangan kerja lebih sebagai pusat kehidupannya. Peran berdasarkan seks sangat jelas berbeda dan ketidaksamaan seksual dipandang sebagai sesuatu yang menguntungkan

c. *Individual and collective orientation*

Orientasi individu dan kolektif merupakan konsep kebudayaan yang menunjukkan derajat kesetiaan dan loyalitas anggotanya kepada individu atau kelompok. Kebudayaan kolektif cenderung berorientasi pada kelompok dan menetapkan suatu jarak psikologis yang besar antara anggota *in group* dengan anggota *out group*. Dalam situasi konflik, anggota dari masyarakat yang berbudaya kolektif seolah-olah menghindari konflik lalu berperan sebagai penengah sehingga tak mau tampil ke depan. Sebaliknya, orang yang berkebudayaan individualistis, karena tidak merasakan jarak sosial yang besar antara *in group* dengan *out group*, akan mengekspresikan diri dan berbicara untuk memecahkan masalah, namun

lebih sering menggunakan strategi konfrontasi bila berhadapan dengan masalah antarpribadi.

d. *High- and low-context cultures*

Setiap kebudayaan mengajarkan cara-cara tertentu dalam proses pertukaran informasi. Menurut Hall, terdapat istilah *High-Context Culture*, yaitu sebuah kebudayaan masyarakat yang umumnya bersifat implisit, mengharapkan agar komunikator menggunakan cara-cara yang lebih praktis dalam mengakses informasi dalam variasi situasi apapun, sebaliknya, *Low-Context Culture*, bersifat eksplisit dan banyak informasi yang komunikator sampaikan belum atau kurang diperhatikan dalam sistem nilai, norma dan sistem kepercayaan mereka. Dalam tabel perbandingan dibawah ini, dijelaskan mengenai perbedaan kebudayaan komunikasi tingkat tinggi dan tingkat rendah.

Komunikasi interpersonal sebagai bagian dalam lingkup komunikasi tidak hanya menjadi pandangan manusia dalam menyikapi komunikasi. Keberadaan komunikasi interpersonal selalu saja menjadi *urgent*, karena kita sebagai manusia selalu dan selalu melakukan kegiatan dan aktifitas komunikasi interpersonal tersebut. Meskipun terkadang kita tidak menyadari hal tersebut.

Mengenai komunikasi interpersonal sebagai sebuah tipe yang unik, diartikan sebagai komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal atau nonverbal. Komunikasi interpersonal ini adalah komunikasi yang hanya dua orang, seperti suami istri, dua sejawat, dua sahabat dekat, guru-murid dan sebagainya (Mulyana, 2000, p. 73).

Lebih lanjut, Alo Liliweri menjelaskan bahwa esensi komunikasi terletak pada proses, yakni sesuatu aktivitas yang “melayani” hubungan antara pengirim dan penerima pesan melampaui ruang dan waktu. Itulah sebabnya mengapa semua orang pertama-tama tertarik mempelajari komunikasi manusia (*human communication*), sebuah proses komunikasi yang melibatkan manusia kemarin, kini, dan mungkin di masa yang akan datang.

Budaya atau kebudayaan sendiri yang tidak dapat terlepas dari komunikasi antar personal, menurut Burnett Tylor dalam karyanya yang berjudul *Primitive Culture*, adalah keseluruhan pengetahuan, kepercayaan, kesenian, hukum, adat istiadat, dan setiap kemampuan lain dan kebiasaan yang dimiliki oleh manusia sebagai anggota suatu masyarakat (Tylor 1871). Di samping mengetahui pengertian kebudayaan kita juga harus mengetahui unsur-unsur kebudayaan manusia yang antara lain adalah sejarah kebudayaan, identitas sosial, budaya material, peranan relasi, kesenian, bahasa dan interaksi, stabilitas kebudayaan, kepercayaan atas kebudayaan dan nilai,

etnosentrisme, perilaku non-verbal, hubungan antar ruang, konsep tentang waktu, pengakuan dan ganjaran, pola pikir, dan aturan-aturan budaya.

Sedangkan DeVito mendefinisikan budaya sebagai gaya hidup khusus yang ada dalam sebuah masyarakat yang meliputi nilai, kepercayaan, cara berperilaku dan cara berkomunikasi yang diturunkan dari generasi ke generasi berikutnya melalui komunikasi (DeVito 2004, p.48). Demikian pula kebudayaan bisa berarti sistem pengetahuan yang dipertukarkan oleh sejumlah orang dalam sebuah kelompok yang besar (Gudykunst & Kim 1992). Bahkan lebih tegas lagi Edward T. Hall mengatakan bahwa kebudayaan adalah komunikasi dan komunikasi adalah kebudayaan (Hall 1981).

Pengertian kebudayaan tersebut mengandung beberapa karakteristik atau cirri-ciri yang sama, yakni kebudayaan itu ada diantara umat manusia yang sangat beraneka ragam, diperoleh dan diteruskan secara sosial melalui pembelajaran, dijabarkan dari komponen biologi, psikologi, dan sosiologi sebagai eksistensi manusia, berstruktur, terbagi dalam beberapa aspek, dinamis, dan nilainya relatif.

Setiap orang meyakini bahwa komunikasi yang baik, yang dibangun oleh setiap orang akan menjadikan hubungan diantara pelaku komunikasi tersebut akan terjalin dengan baik pula. Sementara itu, sebagai fenomena budaya, komunikasi selain merupakan salah satu unsur budaya, juga

merupakan sarana untuk mengekspresikan nilai-nilai budaya masyarakat penuturnya. Atas dasar itu, pemahaman terhadap unsur-unsur budaya suatu masyarakat di samping terhadap berbagai unsur sosial yang telah disebutkan di atas, merupakan hal yang sangat penting dalam mempelajari suatu komunikasi.

1.6. Metodologi Penelitian

1.6.1. Pendekatan dan Fokus Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penggunaan pendekatan kualitatif ini disesuaikan dengan rumusan masalah dan dikarenakan peneliti ingin melihat keterbukaan dalam menyampaikan dimensi *passion* dalam *committed romantic relationships* pada pasangan yang menikah dengan alasan dijodohkan. Riset kualitatif didefinisikan sebagai suatu proses yang mencoba untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik mengenai kompleksitas yang ada dalam interaksi manusia (Marshall 1995).

Definisi di atas menunjukkan beberapa kata kunci dalam riset kualitatif, yaitu: proses, pemahaman, kompleksitas, interaksi, dan manusia. Proses dalam melakukan penelitian merupakan penekanan dalam riset kualitatif, karena itu dalam melaksanakan penelitian, peneliti lebih berfokus

pada proses dari pada hasil akhir. Karena proses memerlukan waktu dan kondisi yang berubah-ubah maka definisi riset ini akan berdampak pada desain riset dan cara-cara dalam melaksanakannya yang juga berubah-ubah atau bersifat fleksibel.

Sesuai dengan definisi yang telah disebutkan, maka penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk mencari kedalaman data serta adanya pertimbangan bahwa pendekatan kualitatif lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh objek penelitian. Sehingga dapat digunakan untuk memperoleh data yang seluas-luasnya pada saat penelitian berlangsung, serta memudahkan menjelaskan jika nantinya ditemukan berbagai fenomena baru terkait penelitian mengenai keterbukaan (*self disclosure*) pada pasangan *arranged married* mengenai hal-hal yang berkaitan dengan dimensi *passion* dalam *committed romantic relationships*.

1.6.2. Tipe Penelitian

Penelitian ini menggunakan tipe penelitian deskriptif. Alasan peneliti menggunakan tipe penelitian deskriptif, karena penelitian ini mencoba mencari penjelasan yang tepat dan cukup dari aktifitas, obyek, proses, dan individu yang terjadi pada pasangan *arranged married*, khususnya mengenai

keterbukaan diantara keduanya. Tipe penelitian deskriptif dipilih juga karena berkaitan dengan pengumpulan fakta, identifikasi dan meramalkan hubungan dalam dan antara variabel.

Alasan tersebut merujuk pada pengertian yang dipaparkan oleh Muhammad Idrus mengenai penelitian deskriptif, yaitu tipe penelitian yang mengamati situasi oleh peneliti tentang aktor yang tengah melakukan aktivitas (apa) dan berlangsung di tempat (dimana situasi itu berlangsung), dalam situasi alamiah yang menjadi subyek penelitian (Idrus 2009).

Telah dijelaskan juga bahwa „penelitian deskriptif mengumpulkan data berdasarkan faktor-faktor yang menjadi pendukung terhadap objek penelitian, kemudian menganalisa faktor-faktor tersebut untuk dicari peranannya“ (Arikunto 2010, p.151). Maka, peneliti berusaha untuk mendeskripsikan secara detail tentang situasi yang diamatinya se jelas mungkin.

1.6.3. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode studi kasus. Metode studi kasus digunakan kerana merujuk pada definisi yang dijelaskan oleh Bogdan dan Bikien (1982), bahwa studi kasus merupakan pengujian secara rinci terhadap satu latar atau satu orang subjek atau satu tempat penyimpanan dokumen atau satu peristiwa tertentu.

Sedangkan Ardianto (2010) mendefinisikan studi kasus sebagai pendekatan dalam penulisan yang menelaah suatu kasus secara intensif, mendalam, mendetail dan komprehensif. Definisi tersebut bermakna bahwa penulis studi kasus merupakan orang yang paham mengenai kasus yang sedang diteliti.

Surachmad (1982) yang membatasi pendekatan studi kasus sebagai suatu pendekatan dengan memusatkan perhatian pada suatu kasus secara intensif dan rinci. Ditambah dengan adanya penjelasan dari Ary, Jacobs, dan Razavieh (1985) bahwa dalam studi kasus hendaknya peneliti berusaha menguji unit atau individu secara mendalam. Para peneliti berusaha menernukan sernua variabel yang penting.

Berdasarkan batasan tersebut dapat dipahami bahwa batasan studi kasus yang sesuai dengan penelitian ini, meliputi sasaran penelitiannya berupa manusia dan peristiwa, dalam penelitian ini adalah pasangan *arranged married* dengan usia pernikahan di bawah lima tahun dalam menyampaikan informasi privatnya mengenai cinta. Sasaran-sasaran tersebut ditelaah secara mendalam sebagai suatu totalitas sesuai dengan latar atau konteksnya masing-masing dengan maksud untuk memahami berbagai kaitan yang ada di antara variabel-variabelnya.

1.6.4. Subjek Penelitian

Subjek dari penelitian ini adalah pasangan suami istri yang dijodohkan oleh keluarganya. Batas usia pernikahan yang digunakan pada penelitian ini adalah pasangan *arranged married* dengan usia pernikahan kurang dari lima tahun. Cara peneliti menemukan informan adalah dengan syarat yang telah diajukan adalah melalui proses pertanyaan saringan ketika melakukan wawancara.

1.6.5. Unit Analisis

Unit analisis yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah narasi-narasi kualitatif yang didapat dari pelaksanaan wawancara mendalam (*indepth interview*) dengan narasumber penelitian, yaitu pasangan *arranged married* dengan usia pernikahan kurang dari lima tahun yang bersedia menjadi informan pada penelitian ini.

1.6.6. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan wawancara mendalam (*indepth interview*). Hal ini dilakukan karena peneliti ingin menggali informasi secara mendalam mengenai keterbukaan (*self*

disclosure) pada pasangan *arranged married* mengenai hal-hal yang berkaitan dengan dimensi *passion* dalam *committed romantic relationships*.

Indepth interview sebagai metode pengumpulan data penelitian ini secara umum dilakukan sebagai proses memperoleh keterangan mengenai keterbukaan pada pasangan *arranged married* untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara. Peneliti juga menggunakan alat perekam untuk merekam wawancara yang dilakukan peneliti. Selain itu juga, peneliti selalu menyiapkan buku catatan kecil untuk mencatat *point* penting ketika wawancara berlangsung.

Wawancara mendalam yang dilakukan pada masing masing individu dari empat pasangan *arranged married* ini dilakukan sebanyak dua kali. Hak tersebut dilakukan dengan alasan untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam dan detail. Setiap pasangan baik istri maupun suami diwawancarai secara terpisah satu sama lain. Pemisahan tersebut dilakukan agar informan lebih jujur, tanpa ada tekanan dari pasangan, dan lebih terbuka mengungkapkan informasi terkait penelitian ini pada peneliti yang berposisi netral.

Jumlah informan pada penelitian ini adalah delapan orang, yang merupakan pasangan *arranged married*. Wawancara informan 1, yaitu C,

dilakukan pada 1 April 2015 di Kedai Sabindo, Surabaya dan 5 April 2015 di *food court* City of Tomorrow. Wawancara informan 2, yaitu I, dilakukan pada 4 April 2015 dan 5 April 2015 yang keduanya dilakukan di kediaman mertua I di Surabaya. Wawancara informan 3, yaitu R, dilakukan pada 7 April 2015 di kediaman orang tuanya di Surabaya dan 8 April 2015 di *food court* City of Tomorrow. Wawancara informan 4, yaitu E, dilakukan pada 7 April 2015 dan 9 April 2015 yang keduanya dilakukan di kediaman mertua dari E (orang tua R). Wawancara informan 5, yaitu M, dilakukan pada 16 April 2015 dan 17 April 2015 yang keduanya dilakukan di Novotel, Surabaya. Wawancara Informan 6, yaitu Y, dilakukan pada 16 April 2015 di Novotel, Surabaya dan 2 Mei 2015 di Jakarta. Wawancara informan 7, yaitu A, dilakukan pada 5 Mei 2015 dan 6 Mei 2015 yang keduanya dilakukan di kediamannya di kawasan Ampel, Surabaya. Wawancara informan 8, yaitu N, dilakukan pada 5 Mei 2015 dan 6 Mei 2015 yang keduanya dilakukan di kediamannya di kawasan Ampel, Surabaya.

Indepth interview ada informan dilakukan lebih dari satu kali karena untuk melakukan triangulasi sebagai teknik untuk mengecek keabsahan data. Dimana dalam pengertiannya triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dalam membandingkan hasil wawancara terhadap objek penelitian (Moloeng 2004, p.330). Triangulasi ini selain digunakan untuk mengecek kebenaran data yang

diberikan informan juga dilakukan untuk memperkaya data. Triangulasi juga dapat berguna untuk menyelidiki validitas tafsiran peneliti terhadap data, karena itu triangulasi bersifat reflektif.

Pada penelitian ini, triangulasi dilakukan dengan memanfaatkan informan. Triangulasi dengan tiap individu artinya membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui pihak istri kepada suami, begitu pula sebaliknya.

1.6.7. Teknik Pengolahan Data

Teknik pengolahan data penelitian ini adalah dengan menseleksi data yang diperoleh dari wawancara mendalam yang telah dilakukan. Menseleksi data dapat diartikan sebagai suatu proses pemilihan data, pemusatan perhatian pada penyederhanaan data, pengabstrakan data, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan.

Pada kegiatan seleksi data dilakukan pemilahan-pemilahan tentang: bagian data yang perlu diberi kode, bagian data yang harus dibuang, dan pola yang harus dilakukan peringkasan. Maka, dalam kegiatan seleksi data dilakukan penajaman data, penggolongan data, pengarahan data, pembuangan data yang tidak perlu, pengorganisasian data untuk bahan menarik kesimpulan. Kegiatan seleksi data ini dapat dilakukan melalui: seleksi data

yang ketat, pembuatan ringkasan, dan menggolongkan data menjadi suatu pola yang lebih luas dan mudah dipahami.

1.6.8. Teknik Analisis Data

Analisis data dimulai dengan membuat transkrip dari keseluruhan hasil wawancara mendalam dari semua informan menjadi tulisan yang rinci dan lengkap mengenai apa yang didengar dari hasil rekaman. Kemudian peneliti meneliti kembali data yang terkumpul untuk mengetahui apakah data tersebut sudah cukup baik dan lengkap sehingga dapat dipersiapkan untuk kebutuhan tahap analisis berikutnya.

Peneliti akan menggambarkan hasil wawancara mendalam dengan membuat data yang telah terkumpul ke dalam bentuk narasi sehingga mudah dimengerti mengenai keterbukaan pada pasangan *arranged married*. Kemudian tahap yang terakhir adalah data yang sudah dianalisis dan diinterpretasikan tersebut ditarik dalam suatu kesimpulan untuk menjawab rumusan masalah yang telah peneliti kemukakan sebelumnya.